

Perbandingan pandangan Feminis Barat dan Pendidikan Islam mengenai konsep ibu

Fahman Mumtazi*, Henri Shalahuddin, Syamsul Badi & Nur Reformawati

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

* fahmanmumtazi@unida.gontor.ac.id

Abstract

This research aims to elaborate on modern Western feminist thought regarding the role of motherhood in the context of gender inequality and social pressure and to identify how this thought has developed along with changes in modern society. The research method uses concept analysis to analyze the understanding of the role of mothers in relevant Western feminist writings. The results of this research show that Western feminists have challenged the concept of motherhood because it is synonymous with a double burden resulting from structured gender inequality in society. Hence, the role of mothers in the household needs to be updated by considering various contemporary and up-to-date social theories. The conclusions of this research indicate the potential for the mother's role in children's education to be eroded if this Western feminist perspective is applied. The secular paradigm that exists behind modern Western feminism no longer considers child care by mothers as something sacred and worship that has a spiritual dimension and has a high position in the sight of Allah because the role, usefulness, and glory of mothers are only seen based on materialistic aspects.

Keywords: *Feminists, Mother's Role, Islamic Education.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi pemikiran Feminis Barat terkait dengan peran ibu dalam konteks ketidaksetaraan gender, tekanan sosial, serta mengidentifikasi bagaimana pemikiran tersebut telah berkembang dengan perubahan masyarakat modern. Metode penelitian menggunakan analisis konsep untuk mengurai pemahaman tentang peran ibu dalam tulisan-tulisan Feminis Barat modern yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Feminis Barat telah menggugat konsep ibu konvensional karena identik dengan beban ganda akibat dari ketidaksetaraan gender yang terstruktur di lapisan masyarakat, sehingga peran ibu dalam keluarga perlu diperbaharui dengan memperhatikan teori sosial kontemporer dan mutakhir. Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya potensi tergerusnya peran seorang ibu dalam pendidikan anak apabila perspektif Feminis Barat ini diterapkan. Paradigma sekuler yang ada di balik Feminis Barat tidak lagi menilai bahwa pengasuhan anak oleh ibu sebagai suatu yang sakral dan ibadah yang berdimensi ukhrawi dan berkedudukan tinggi di sisi Allah, karena kebermanfaatannya, dan kemuliaan Ibu hanya dilihat berdasarkan aspek yang materialistis.

Kata kunci: Feminis, Peran Ibu, Pendidikan Islam.

Diserahkan: 20-11-2023 **Disetujui:** 23-06-2024 **Dipublikasikan:** 28-06-2024

Kutipan: Mumtazi, F., Shalahuddin, H., Badi, S., & Reformawati, N. (2024). Perbandingan pandangan Feminis Barat dan Pendidikan Islam mengenai konsep ibu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 143–154. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.15472>

I. Pendahuluan

Peran ibu dalam pandangan Feminis Barat modern adalah sebuah topik yang terus menjadi perdebatan dan perenungan dalam dunia feminis saat ini. Feminis Barat modern adalah gerakan yang telah mengalami perkembangan yang dinamis sejak gelombang feminis pertama pada abad ke-19. Adrienne Rich mengatakan bahwa perempuan adalah sosok biologis dengan legitimasi masyarakat yang memiliki pencapaian patriarki (Bearak dkk., 2021). Jika peran ibu adalah sosok yang erat dengan kepengurusan dalam rumah tangga maka ia sama pentingnya dengan perannya di masyarakat sebagai sosok yang menjaga keberlangsungan hidup manusia dengan melahirkan anak, (Allen, 2005, hlm. 1) hal ini kemudian dinilai oleh beberapa pihak di antaranya Feminis Barat sebagai hal yang dilematis karena di sisi lain perempuan harus berperan sosial agar tidak hilang eksistensinya dan menilai pekerjaan domestik adalah penghambat. Pada makalah ini, penulis berupaya mengurai pergeseran peran ibu akibat dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Pada akhirnya perempuan harus dihadapkan pada tantangan bisakah mereka tetap menjalani peran dan fitrah mereka sebagai ibu serta ikut mendidik anak-anaknya tanpa harus kehilangan peran dan kewajiban mereka di berbagai aspek sosial masyarakat terutama pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa?

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang perkembangan konsep peran ibu dalam masyarakat modern dan tuntutan kesetaraan kedudukan, termasuk dalam konteks nilai-nilai dan ajaran agama. Dalam Islam, peran ibu memiliki kedudukan yang sangat penting dan dihormati. Peran ibu dalam Islam mendorong peran ibu sebagai pendidik pertama anak-anak dalam ajaran agama, serta sebagai pemelihara dan pembentuk karakter yang baik. Di sisi lain, Feminis Barat terus menyinggung ketidaksetaraan gender dan tekanan sosial yang mereka hadapi sebagai penghambat perempuan dalam berkembang. Feminis Barat kemudian mengkritik akan adanya ekspektasi sosial yang kuat terhadap perempuan untuk menjadi ibu yang sempurna, mampu menyeimbangkan karier dan keluarganya, serta tuntutan untuk memenuhi standar kecantikan yang dipersepsikan masyarakat saat ini. Bagi Feminis Barat hal ini adalah beban sosial yang berat akibat dari patriarkisme yang seharusnya dihilangkan, sehingga menuntut agar standar moral baik dan buruk dikembalikan kepada perspektif perempuan itu sendiri.

Feminis Barat mengakui pentingnya peran perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, namun menekankan perlunya menghapus ketidaksetaraan upah dan diskriminasi sosial terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan adanya standar di mana keluarga yang ideal adalah keluarga yang cukup dan mapan secara materi dan ekonomi (Janssens, 2002, hlm. 4). Sistem patriarki dan standar materialistis menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat dapat mendukung peran ibu dalam pendidikan anak-anak tanpa mengabaikan hak dan aspirasi mereka.

Dalam Islam, nilai-nilai spiritual dan pendidikan anak tidak bisa dilepaskan dari figur seorang ibu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Feminis Barat modern tentang tuntutan mereka akan ketidaksetaraan gender, pemenuhan ekspektasi sosial, peran ganda, hingga perubahan dalam konsep keluarga dalam masyarakat modern dilihat dari *worldview* Islam. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ibu dalam konteks Feminis Barat modern dan nilai-nilai Islam, kita dapat lebih baik menyadari tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan sebagai ibu serta terwujudnya keserasian gender, dan pemenuhan hak-hak anak di dalam keluarga terutama pendidikan dari orang tuanya.

II. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini yang digunakan untuk memahami dan menganalisis konsep tertentu dalam konteks penelitian akademik atau ilmiah (Sari dkk., 2022, hlm. 167). Menurut Umrati dan Wijaya, metode kualitatif memerlukan beberapa metode namun kami memilih empat langkah penting (Umrati & Wijaya, 2020, hlm. 47).

Pertama, mengumpulkan data yang mengandung penggunaan konsep tersebut berupa buku utama, artikel, atau dokumen lain yang relevan dengan konsep yang sedang diteliti. Kedua, identifikasi elemen konsep di mana peneliti perlu mengidentifikasi elemen-elemen atau atribut yang terkait dengan konsep tersebut dalam data yang dikumpulkan. Hal ini mencakup definisi, contoh, aspek-aspek penting, dan cara konsep digunakan dalam berbagai konteks. Langkah ketiga yaitu analisis data di mana data yang terkumpul dianalisis secara cermat untuk memahami bagaimana konsep digunakan dalam berbagai konteks oleh berbagai penulis. Tahapan ini adalah upaya untuk meninjau konsep didefinisikan dan diterapkan dalam teks atau data yang diteliti. Tahap keempat yaitu penarikan kesimpulan, yaitu hasil analisis terhadap suatu konsep dapat dipahami, digunakan, dan berkembang akan penulis sajikan. Metode analisis ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tertentu serta memahami cara berkembangnya konsep tersebut dalam konteks penelitian (Gotthelf & Lennox, 2013). Maka dari itu metode analisis adalah instrumen untuk mengurai dan memahami perkembangan konsep dalam konteks penelitian akademik atau ilmiah.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Dasar Pandangan dan Kritik Aktivistis Gender dan Feminis terhadap Konsep Ibu

1. Ketidaksetaraan gender

Dalam konteks peran ibu Feminis Barat modern, terdapat beberapa isu utama yang menjadi fokus perdebatan dan penolakan oleh aktivis gender. Isu pertama adalah ketidaksetaraan gender yang merujuk pada disparitas dan perlakuan tidak setara yang sering dialami oleh perempuan dalam peran mereka sebagai ibu dalam masyarakat

modern (Nazneen 2022, 192). Ketidaksetaraan gender dalam keluarga seperti ibu yang hanya berkecukupan di ranah domestik dan cenderung kaku, (Andrade, 1990, hlm. 98) sehingga dianggap sebagai penghambat pengembangan dan potensi diri dalam peran sosial akan selalu digugat oleh Feminis Barat (Gilbert, 2008, hlm. 57). Adrienne Rich, seorang penyair feminis dari Amerika Serikat menyatakan bahwa seorang ibu perlu merayakan pencapaiannya tiap kali lepas dari jerat patriarki dan segala bentuk ketidaksetaraan. Keluarga yang menjadi unit terkecil masyarakat pun bagi feminis ternyata juga tidak lepas dari ketidakadilan (Ali dkk., 2012, hlm. 77). Ketika ibu dituntut untuk bekerja, mereka tidak mendapat upah yang setara (Beedles, 2021, hlm. 189).

Hal itu ditambah dengan nilai agama sering menekankan pentingnya peran perempuan sebagai pengasuh anak-anaknya. Atas dasar berbagai kesenjangan tersebut, aktivis gender menuntut agar peran pengasuhan dan pendidikan anak dapat dikesampingkan guna memperoleh kesempatan bekerja dan karier yang setara dengan laki-laki, sehingga ketidaksetaraan gender dalam aspek sosial sedikit demi sedikit maupun diskriminasi dapat dihilangkan. Selain ketidaksetaraan upah, diskriminasi berupa jenjang karier yang lebih sulit ternyata juga dialami seorang ibu karena harus menghadapi banyak cuti kehamilan dan masa menyusui (Kim, 2022, hlm. 62). Permasalahan lain timbul dari ketiadaan fasilitas kerja dan layanan publik yang benar-benar ramah ibu. Seperti penyediaan masa cuti hamil dan menyusui yang memadai, penyediaan ruang menyusui yang layak di tiap lantai gedung, dan fasilitas prioritas lainnya.

Dari objek kritik feminis yang berorientasi materi di atas, bisa kita simpulkan bahwa pendidikan anak tidak menjadi prioritas feminis terutama dalam rangka menjaga ketahanan keluarga. Konstruksi sosial yang mengharuskan ayah dan ibu berbagi peran di dalam dan di luar rumah dianggap oleh beberapa feminis sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Pekerjaan di luar rumah dinilai sebagai kesempatan yang lebih menjanjikan secara ekonomi daripada hanya sekedar mengasuh anak di rumah

2. Ekspektasi sosial terhadap Ibu yang Ideal

Masyarakat sering kali memiliki pandangan tentang bagaimana seorang ibu hingga mengerucutkan kriteria tertentu sebagai sebuah standar yang ideal. Ibu digambarkan sebagai sosok dalam keluarga yang penuh kasih, sabar, dan senantiasa rela berkorban. Namun, beberapa pandangan feminis menganggap standar ideal ini sebagai beban tambahan yang tidak semestinya ditujukan kepada ibu atau perempuan mana pun, sehingga menimbulkan tekanan sosial (Aithamon, 2022, hlm. 378). Kriteria ini sampai pada aspek biologis di mana hal tersebut di luar kuasa perempuan atau ibu itu sendiri, seperti tentang kapan seharusnya ibu itu hamil dan memiliki anak. Pertanyaan yang dianggap biasa ini adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial suatu masyarakat yang telah menetapkan standar ideal, sehingga menambah beban psikologis bagi para ibu dan perempuan. Kesehatan mental ibu yang terganggu tentu juga berpengaruh terhadap

bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anaknya, karena mereka akan bebas dari stereotip ibu yang gagal jika telah membuktikan diri bahwa mereka berhasil memenuhi standar tersebut (Andrews, 2021, hlm. 848)

3. *Beban Ganda (Double Burden)*

Beban ganda adalah salah satu isu yang digugat oleh aktivis gender dan kalangan feminis terutama dalam pembagian peran ibu di dalam keluarga. Beban ganda mengacu pada tantangan perempuan yang harus menjalani peran sebagai ibu, serta memenuhi tuntutan lain dalam kehidupan mereka, seperti karier profesional, pendidikan, dan aspirasi pribadi (Barlas, 2018, hlm. 54). Ibu yang bekerja ini kemudian menghadapi dilema, mana yang akan mereka prioritaskan (Liddy & Brien, 2021, hlm. 8).

Apakah menjalani peran sebagai ibu, atau meraih kesuksesan karier dan lebih fokus pada aktivitas sosial. Hal ini acapkali sering menjadi penyebab keretakan rumah tangga hingga berujung pada perceraian (Bearak dkk., 2021, hlm. 1310). Ketika seorang ibu berupaya untuk menyeimbangkan perannya sebagai ibu dan pekerjaannya, maka tekanan psikologis akan dialami oleh mereka seperti munculnya perasaan bersalah dan tidak puas terhadap hal yang dikorbankan dari salah satu antara pendidikan anak atau karier (Andrews 2021, 840).

4. *Perubahan konsep keluarga dan masyarakat modern*

Masyarakat modern, dan didukung oleh kalangan Feminis Barat kini berupaya untuk mendefinisikan ulang apa yang mereka anggap sebagai keluarga konvensional. Keluarga konvensional adalah konsep keluarga yang menjadikan suami atau ayah sebagai pemimpin dan bertanggung jawab untuk mencari nafkah, sedangkan ibu berperan sebagai pengasuh anak-anak dan mengatur, dan mengelola kebutuhan rumah tangga dari nafkah yang diberikan oleh suami mereka. Konsep ini digugat karena Ibu atau istri menjadi sangat tergantung oleh suami sehingga memicu relasi kuasa. Dengan adanya teknologi modern dan akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan, beberapa pihak berpendapat bahwa pembagian peran tradisional dalam keluarga menjadi kurang relevan (Bradshaw & Herzogenrath, 2022, hlm. 245).

Teknologi memberikan fleksibilitas kepada orang tua dalam membagi peran dan mengawasi tumbuh kembang anak mereka. Perkembangan teknologi dan teori sosial memungkinkan adanya perubahan dalam norma tradisional yang menetapkan ibu sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Feminis Barat modern menekankan pentingnya meninjau ulang norma-norma tradisional yang membatasi peran perempuan dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan terbuka.

Pemahaman tentang perubahan konsep keluarga modern ini dianggap penting oleh Feminis Barat untuk memberikan perempuan pilihan dan dukungan dalam menjalani peran sebagai ibu serta kehidupan yang seimbang dan memenuhi kebutuhan mereka

secara holistik. Feminis Barat modern menyoroti ketiadaan pilihan bagi ibu atau istri untuk bisa memprioritaskan salah satu dari pendidikan anak atau kariernya (Denisoff, 2021, hlm. 139). Bagi Feminis, Ibu seharusnya diberi pilihan itu untuk memanfaatkan perkembangan teknologi, keterbukaan akses informasi, dan perubahan sosial.

B. Konsep ibu dalam Pendidikan Islam

1. Kesorasian Gender dan Pembagian Peran antar Ibu dan Ayah dalam Islam

Salah satu hal yang disalahpahami oleh banyak Feminis terutama Barat adalah bahwa doktrin agama termasuk Islam telah mendudukkan perempuan dan laki-laki itu tidak setara. Ketidaksetaraan itu terlihat dari begitu dominannya laki-laki dan suami hingga ditunjuk sebagai pemimpin dalam keluarga, sehingga mereka diberi peran untuk mencari nafkah dan Istri atau ibu wajib taat kepadanya. Cara pandang ini sangat dipengaruhi oleh sekularisme karena benar-benar meninggalkan dimensi ukhrawi dan menganggap bahwa segala hal yang dilakukan oleh istri di rumah tidak berdampak apa pun pada kehidupannya setelah wafat kelak. Meskipun derajat di mata Allah laki-laki dan perempuan setara, pembagian peran antara ayah dan ibu yang datang dari wahyu sama sekali tidak dalam rangka menyubordinasi ibu atau perempuan, entah itu di aspek keluarga maupun sosial masyarakat (Nurdin, 2015, hlm. 99). Kesalahpahaman inilah yang sering tidak bisa dipahami dan bahkan ditolak oleh aktivis gender maupun feminis.

Pembagian peran ibu dan ayah apabila dilihat dari *worldview* Islam yang sangat berkaitan dengan dimensi ukhrawi, maka akan kita dapatkan kemuliaan dan kedudukan yang sangat tinggi dan tidak didapatkan oleh seorang ayah jika sang ibu mau berperan langsung mendidik anak-anaknya. Ibu dalam Islam mendapat kedudukan yang sangat tinggi bahkan 3 kali lebih terhormat dari pada ayah. Kewajiban mendidik anak tidak dapat dilepaskan dari Ibu dalam ajaran Islam, karena dari orang tua terutama dari ibu sang anak akan mendapat pengenalan dan pendidikan iman, moral, dan keluhuran akhlak yang ada di dalam Al-Quran (Al-Mansuri, 2015). Oleh karena itu, pendidikan agama dan nilai-nilai Islam wajib dimulai dari rumah yang dipimpin oleh ibu selama ayah harus menunaikan kewajibannya mencari nafkah di luar rumah.

Hubungan timbal-balik, untung-rugi, yang hanya dilihat dari sudut pandang materialistis akan selalu menilai bahwa ibu atau istri yang tergantung secara finansial kepada suaminya sebagai hal yang berisiko jika terjadi konflik antara kedua pasangan. Dalam *worldview* Islam hubungan kasih yang terjalin antara suami-istri adalah ibadah yang mendapat pahala dari Allah SWT. Ibu dan istri diharapkan untuk mendukung suami mereka dan menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, harmonis, dan Islami. Dalam Islam, hubungan antara suami dan istri harus didasarkan pada kasih sayang, saling pengertian, dan kerja sama.

Sama seperti dengan menjaga dan mendidik anak yang jika dilihat hanya dari aspek materialistis, aktivitas ini mungkin hanya akan menghasilkan kelelahan yang tidak

berujung. Aktivitas seperti menyuapi makan, minum, memberi pakaian, dan memberikan perhatian emosional dianggap sebagai hal yang tidak produktif karena tidak menghasilkan profit atau keuntungan materi apa pun. Padahal merawat dan mendidik anak-anak adalah kewajiban yang sangat penting dalam Islam. Salah satu contoh bagaimana *worldview* Islam menanamkan dimensi ukhrawi kepada Ibu dan perempuan adalah Allah begitu meninggikan derajat doa ibu kepada anak-anaknya. Doa seorang ibu dianggap memiliki kekuatan khusus dan keberkahan. Meski Islam tidak melarang seorang ibu untuk bekerja, akan tetapi prioritas harus perlu diperhatikan antara pekerjaan dan pendidikan anaknya. Tidak bisa kita pungkiri bahwa pendidikan anak akan sangat terpengaruh diakibatkan oleh hilangnya waktu kebersamaan antara anak dan ibunya, bahkan lebih dari itu yaitu anak yang akan kehilangan figur seorang ibu meski masih hidup bersama dalam keluarga.

2. Kriteria Ibu dan Perempuan yang ideal dalam Islam

Apabila kita mengidentifikasi sosok ibu yang ideal berdasarkan penilaian masyarakat, maka kita akan menemukan bahwa kriteria ibu ideal dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan geografis. Bahkan di suatu sistem masyarakat kriteria itu bisa jadi akan berubah dengan berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan bahwa standar ibu yang ideal sangat dinamis, dan sudah selayaknya para ibu lebih berkiblat kepada apa yang sudah Allah tetapkan di dalam Al-Quran, dan bukan pada standar yang ditetapkan oleh masyarakat di mana ia tinggal.

Jika kita telaah, standar yang Allah tetapkan untuk ibu bukan pada keindahan bentuk fisik, berapa banyak jumlah anak yang dilahirkan, ataupun kecukupan materi untuk menghidupi anaknya, tetapi sejauh mana seorang ibu bisa menanamkan iman dan akhlaq kepada anak-anaknya. Standar Ibu ideal yang penulis rangkum di antaranya adalah sejauh mana keberhasilan Ibu untuk mendidik anaknya agar terhindar dari sifat sombong (Q.S. Maryam 14-15), kemampuan Ibu untuk mendidik tauhid agar anak-anaknya sehingga tidak mempersekutukan Allah (Q.S. Luqmān 14-15), Pentingnya ibu sebagai figur teladan anak dalam pendidikan iman, aqidah, moral, etika, dan kebaikan akan berdampak pada perawatan fisik yang cukup, emosional yang stabil, dan menghasilkan psikis yang sehat kepada anak (Arroisi, 2019). Selain pendidikan agama, ibu juga harus mendukung pendidikan praktisi anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk meraih pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Dalam Islam, kriteria ibu yang ideal adalah sejauh mana iman dan aqidah anak kuat tertanam kepada anak. Penanaman akidah dan akhlaq ini tentu membutuhkan proses pendidikan yang sangat lama dengan intensitas yang tinggi. Standar yang ditetapkan dalam ajaran Islam lebih menekankan pada pembentukan karakter dan moralitas anak-anak, bukan pada aspek yang bersifat lahiriah. Peran ibu dalam memberikan pendidikan agama, moral, dan etika sangat penting dalam memastikan keteladanan dalam keluarga

dan masyarakat. Kedudukan ibu dalam Islam adalah bukti dari penghargaan agama ini terhadap peran penting yang dimainkan oleh perempuan dalam pembentukan generasi yang tak hanya cerdas, juga memiliki moral dan nilai-nilai yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Pengawasan yang intensif Ibu kepada anak ini membantu membentuk kepribadian anak-anak yang peduli dengan masyarakat dan sesama (Altalib dkk., 2013, hlm. 333).

3. Peran Ganda Ibu dan Amar Makruf Nahi Mungkar

Kesalahan yang sering dijumpai oleh feminis adalah asumsi bahwa perempuan tidak didorong oleh instrumen nilai norma masyarakat termasuk agama, untuk ikut terjun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Allah SWT menyeru kepada laki-laki dan perempuan untuk mengajarkan kebaikan dan mencegah terjadinya kemungkaran di manapun mereka hidup di dunia agar kedamaian dan keberuntungan senantiasa mengiringi mereka (Q.S. Ali Imran: 104). Perintah itu tidak hanya ditujukan hanya kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan, di mana Allah SWT menggunakan redaksi *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah* (Q.S. Ali Imran: 110). Secara lebih tegas Allah tidak membedakan laki-laki dan perempuan untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Q.S. At-Taubah: 71). Maka dari itu, argumen yang menyatakan bahwa ibu atau perempuan tidak boleh berperan di masyarakat tidak bisa ditujukan kepada Islam karena Allah SWT ternyata menuntut itu dalam konteks amar makruf nahi munkar.

Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah aktivitas sosial dalam konteks amar makruf nahi mungkar, dan bekerja untuk mencari nafkah adalah dua hal yang berbeda. Aktivitas ibu di luar rumah dalam rangka bekerja tidak dilarang dalam Al-Quran, namun penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab mendidik anak. Mencari nafkah bukanlah kewajiban istri, tetapi mencari nafkah yang halal adalah kewajiban suami (Q.S. Al-Baqarah: 233). Itu artinya istri dibolehkan bekerja untuk bisa membantu kebutuhan finansial keluarga, akan meskipun jika ibu tidak bekerja maka ia tidak berdosa karena bukan kewajibannya bekerja untuk mencari nafkah. Jika dilihat dari sub bab sebelumnya, kewajiban istri adalah mendidik iman, akidah, moral, dan akhlak anak. Prioritas inilah yang seharusnya menjadi tolok ukur seorang ibu, sehingga ia akan terhindar dari kebingungan dan kebingungan karena seolah-olah harus menjalani dilema antara bekerja atau mendidik anaknya di rumah.

Jika kita menelaah konsep di mana Ibu diwajibkan untuk amar makruf nahi munkar, dan di sisi lain tidak mewajibkan mereka bekerja untuk mencari nafkah, hal itu justru memberikan fleksibilitas yang tinggi kepada ibu untuk dapat berdakwah di mana saja tanpa harus meninggalkan perannya dalam mendidik anak. Dakwah untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran dapat dilakukan di satuan terkecil masyarakat yaitu keluarganya, atau di aspek yang lebih luas di masyarakat, tanpa harus dibebani dengan kewajiban bekerja untuk mencari nafkah karena itu adalah tugas ayah atau

suami, tentu hal ini sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing ibu. Dari konsep ini kita bisa menyimpulkan bahwa beban ganda tidak dikenal dalam Islam dan justru dicegah dengan membebaskan tugas mencari nafkah kepada suami, dengan tetap memberi ruang yang luas kepada ibu dalam berdakwah sebagai kewajiban amar makruf nahi munkar.

4. Konsep Ketahanan Keluarga Modern yang Sekuler

Konsep Keluarga Modern lebih umum ditemukan di negara-negara Barat dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan keluarga Muslim yang mengikuti tuntunan syariat. Konsep keluarga modern sering kali memungkinkan pasangan untuk hidup bersama tanpa ikatan pernikahan formal. Sejatinya konsep keluarga modern tidak hanya menuntut kepemimpinan istri dalam keluarga, tetapi juga banyak hal lain seperti membolehkan hidup bersama tanpa harus terikat pernikahan, memiliki anak tanpa komitmen antara ayah dan ibu biologisnya, membolehkan bergonta-ganti pasangan, *childfree*, mengadopsi anak dengan menghapus silsilah dan nasab orang tua kandungnya, hingga berbagi peran ibu dan ayah dengan pasangannya yang sesama jenis. Sebagai keluarga yang mengikuti prinsip-prinsip Islam, penting untuk mengkaji dan memahami konsep keluarga modern yang diajukan oleh Feminis Barat. Kebebasan akan komitmen dan mudahnya hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk berpisah dengan konsep-konsep di atas menunjukkan bahwa dalam konsep keluarga modern dapat menimbulkan tantangan dalam hal ketahanan keluarga. Pendidikan dan keteladanan sulit diberikan kepada anak dengan pola keluarga seperti itu.

Kemajuan teknologi dan keterbukaan akses informasi dalam rangka pendidikan anak di dalam keluarga adalah ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi Ibu dan ayah bisa memanfaatkannya untuk kepentingan pendidikan, namun di satu sisi ia bisa merusak psikologi anak apabila tidak diiringi dengan pengawasan dan arahan dari orang tuanya. Kemajuan teknologi memerlukan perhatian ekstra dari orang tua dalam mengawasi anak-anak mereka. Anak yang tidak mendapat penanaman aqidah, akhlaq, dan moral dari ibunya akan sangat mudah untuk dipengaruhi hal-hal negatif dari apa yang ia lihat dari teknologi maupun internet yang ia akses. Apakah anak akan bijak dalam menggunakan akses informasi sangat tergantung dari bagaimana pola didik dan asuh ibu terhadap mereka.

Pandangan Feminis Barat yang memberikan pilihan kepada ibu untuk bekerja dan fokus mendidik anak berdasar pada landasan filosofis tersendiri. Pilihan yang dituju Feminis Barat sejatinya adalah lebih dari itu, yaitu upaya untuk menerapkan suatu nilai tatanan moral inklusif yang bersandar pada standar moral yang relatif. Moral inklusif ini tidak lagi bertumpu pada suatu nilai yang absolut, tetapi dialihkan kepada suatu tataran nilai yang berdasarkan kepada kesepakatan (*consent*) tiap individu. Dengan memberikan kebebasan untuk menganut nilai moral yang beragam, para ibu akan leluasa dengan

memilih standar moral apa yang akan dia terapkan bersama pasangannya dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Selama pasangan ibu-ayah ini sepakat untuk menerapkan nilai tertentu, maka selama itu pula terjadi kesepakatan di mana mereka tidak lagi terikat pada aturan apa pun, termasuk doktrin dan norma agama. Moral inklusif ini berbeda dengan konsep keluarga Islam di mana ayah dan ibu terikat oleh syariat dan tuntunan agama dalam suatu keluarga, tidak hanya ayah dan ibu tapi juga tiap individu dari umat Islam itu sendiri.

Pola pendidikan Islam mustahil dapat diterapkan jika dibangun berdasarkan standar moral inklusif ini. Agama Islam yang menekankan Ibu pada tanggung jawab pendidikan tauhid, akhlak, dan ketinggian moral adalah suatu tatanan, konsep, dan nilai absolut yang bukan berasal dari kesepakatan yang dibuat oleh manusia, atau ulama sekalipun, melainkan konsep yang berasal dari Allah SWT. Maka dari itu pendidikan anak secara Islam akan berjalan secara maksimal apabila standar moral jauh dari relativisme nilai yang bermuara pada kebebasan. Pendidikan anak hanya dapat dilakukan secara maksimal jika standar moral individu dan keluarga berdasarkan pada wahyu, di mana hal itu membutuhkan peran ibu yang sangat vital terutama dalam penanaman tauhid, iman, dan akhlak (Altalib dkk., 2013, hlm. 433).

IV. Kesimpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Ibu memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam karena ia adalah sosok yang menghubungkan sang anak dengan berbagai ganjaran dan pahala dan berdimensi ukhrawi yang ada di dalam Al-Quran. Di samping itu penelitian ini memaparkan potensi tergerusnya peran seorang ibu dalam pendidikan anak apabila perspektif Feminis Barat ini diterapkan serta tantangan ketahanan keluarga yang mengintai akibat dari inklusifisme moral. Pandangan Feminis Barat modern tidak menilai pengasuhan anak oleh ibu dalam konteks spiritual atau religius. dan berkedudukan tinggi di sisi Allah, karena peran dan kebermanfaatannya, dan kemuliaan Ibu hanya dilihat berdasarkan aspek yang materialistik. Berbagai tuntutan Feminis Barat terkait kesetaraan, beban ganda seorang ibu, tekanan sosial akan standar ibu yang ideal, dan konsep keluarga modern muncul sebagai reaksi terhadap sejarah dan dinamika sosial di Barat. Maka dari itu Feminis Barat perlu melihat relasi dan kemuliaan posisi Ibu dalam pendidikan Islam sebagai alternatif dalam problem keluarga dan sosial yang mereka hadapi. Cara pandang yang materialistik, dan paham relativisme yang menegasikan absolutisme nilai tidak akan mampu melihat bahwa peran ibu dalam mendidik anak-anaknya tentang iman, dan akhlak adalah tingkat kemuliaan tertinggi seorang ibu terhadap anak-anak dan suaminya.

Daftar Pustaka

Aithamon, M. (2022). Silence: A predicament for feminist anthropology and social

- innovation. *Feminist Anthropology*, 3(2), 373-380.
<https://doi.org/10.1002/fea2.12096>
- Ali, K., Hammer, J., & Silvers, L. (Ed.). (2012). *A jihad for justice: Honoring the work and life of Amina Wadud*.
- Allen, A. (2005). *Feminism and motherhood in Western Europe, 1890–1970: The maternal dilemma*. Springer. <https://doi.org/10.1057/9781403981431>
- Altalib, H., Abū Sulaymān, ‘AbdulḤamīd, & Altalib, O. (2013). *Parent-child relations: A guide to raising children*. The International Institute of Islamic Thought.
- Andrade, S. Z. (1990). Rewriting History, Motherhood, and Rebellion: Naming an African Women’s Literary Tradition. *Research in African Literatures*, 21(1), 91–110.
- Andrews, V. (2021). Motherhood Ideology and the Adoption Mandate. Dalam *Maternal Theory* (hlm. 845–854). Demeter Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1s2t0hn.58>
- Arroisi, J. (2019). Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 17(1), 89. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>
- Barlas, A. (2018). *Democracy, Nationalism, and Communalism: The Colonial Legacy in South Asia*. Routledge.
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=464E8072B41093F0000C84A4DB3B9CD2>
- Bearak, J. M., Popinchalk, A., Burke, K. L., & Anjur-Dietrich, S. (2021). Does the Impact of Motherhood on Women’s Employment and Wages Differ for Women Who Plan Their Transition Into Motherhood? Dalam *Demography* (Vol. 58, Nomor 4, hlm. 1301–1325). Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/00703370-9295218>
- Beedles, P. (2021). The gendered practice of the TV opt-out. Dalam *Media Work, Mothers and Motherhood* (hlm. 179–196). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003082552-16>
- Bradshaw, M., & Herzogenrath, J. R. (2022). Feminist modernist dance, part II. Dalam *Feminist Modernist Studies* (Vol. 5, Nomor 3, hlm. 243–246). Informa UK Limited.
<https://doi.org/10.1080/24692921.2022.2143777>
- Denisoff, D. (2021). Feminist global decadence. Dalam *Feminist Modernist Studies* (Vol. 4, Nomor 2, hlm. 137–145). Informa UK Limited.
<https://doi.org/10.1080/24692921.2021.1950468>
- Gilbert, N. (2008). *A mother’s work: How feminism, the market, and policy shape family life*. Yale university press.
- Gotthelf, A., & Lennox, J. G. (Eds.). (2013). *Concepts and Their Role in Knowledge: Reflections on Objectivist Epistemology*. University of Pittsburgh Press.
- Janssens, c. (2002). *Family and Social Change: The Household as a Process in an Industrializing Community*. Cambridge University Press.
- Kim, J. S. (2022). Money Matters in Immigrant Motherhood. Dalam *Redefining Multicultural Families in South Korea* (hlm. 52–70). Rutgers University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv2v55hj7.6>
- Liddy, S., & Brien, A. O. (2021). Motherhood and media work. Dalam *Media Work, Mothers and Motherhood* (hlm. 1–10). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003082552-1>
- Nazneen, A. (2020). The Question of Gender Equality: A Feminist Perspective. In *Handbook of Research on New Dimensions of Gender Mainstreaming and Women*

Empowerment (pp. 22-35). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4511-2.ch011>

Nurdin, Z. (2015). Kedudukan, Hak dan Kewajiban Ibu dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 15(2), Article 2.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS.

Umrati & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

. المنصوري, م. ع. ص. (2015). *الحقوق السياسية للمرأة في الشريعة الإسلامية والقانون الدولي*. Al Manhal.